

BAB III

ANALISIS DAN PERANCANGAN

3.1 Analisis

3.1.1 Identifikasi Masalah

Sebelum menentukan masalah, penting untuk terlebih dahulu memahami permasalahan atau biasa yang disebut (***empathize***) dalam metode *design thinking*. Penggalan data dilakukan dengan menggunakan metode analisa Miles Huberman melalui data observasi, wawancara dan studi literatur. Informasi yang diperoleh dari analisis di Indonesia dapat menjadi dasar yang kuat untuk merancang buku Pop Up sebagai media edukasi tentang pelecehan seksual. Data ini akan digunakan untuk memastikan bahwa konten buku tidak hanya informatif tetapi juga relevan dengan konteks lokal. Dengan memanfaatkan temuan tersebut, buku Pop Up dapat dirancang untuk secara efektif menyampaikan pesan-pesan penting seperti batasan pribadi, pengenalan tanda-tanda pelecehan, dan langkah-langkah untuk mengatasi situasi yang berpotensi berbahaya bagi anak-anak di Indonesia.

a. Observasi

Dari observasi yang telah dilakukan, diperoleh informasi kondisi SDN Bedali 5, hasil observasi mencakup informasi tentang lingkungan sekolah, interaksi antara siswa dan guru, serta potensi faktor risiko atau kebijakan sekolah terkait pelecehan seksual, observasi ini dilakukan dengan cara datang ke sekolah SDN Bedali 5 dan mengamati seluruh kegiatan di lingkungan sekolah juga mewawancarai salah satu pendidik di SDN Bedali 5 Lawang. Dari hasil observasi saya telah di simpulkan bahwa mereka lebih

suka dengan pembelajaran yang lebih banyak berinteraksi dan juga memiliki visual-visual yang menarik.



Gambar 3.1 Suasana Murid di Sekolah
Sumber: Dokumen Penulis

b. Wawancara

Wawancara ini dilakukan via chat WhatsApp dengan beberapa pertanyaan-pertanyaan untuk memperoleh data yang valid yang dijadikan acuan untuk pembuatan buku Pop Up sebagai media edukasi tentang pelecehan seksual. Wawancara dilakukan pada 14 November 2023. Hasil wawancara berupa data cara menyalurkan edukasi tentang pelecehan seksual dengan baik dan benar mengenai penelitian dan perancangan buku Pop Up.

Pada 10 November 2023 peneliti melakukan wawancara kepada salah satu pendidik di SDN Bedali 5 Lawang, menurut hasil wawancara dengan salah satu pendidik mengatakan bahwa dengan banyaknya kasus pelecehan seksual di Indonesia mungkin tanpa disadari terjadi pada siswa-siswa mereka bahkan mungkin bisa menjadi pelaku, karena selama ini penjelasan seksual hanya di ajarkan melalui lisan dan belum adanya media

pembelajaran tentang pelecehan seksual. Salah satu pendidik juga mengatakan bahwa untuk anak usia 10 sampai 12 tahun atau kelas 4 sampai 6 sekolah dasar sudah bisa menerima sebuah informasi lebih banyak dan dapat membaca sebuah buku dengan banyak teks.

Dalam proses wawancara, Dosen Psikologi/Psikolog Pendidikan Ambar Restika Suryandaru, S. Psi, M. Psi, menekankan pentingnya menggunakan bahasa yang sederhana dan sesuai dengan usia anak-anak dalam memberikan informasi edukasi seksual kepada mereka. Suasana yang nyaman perlu diciptakan agar anak-anak dapat menerima informasi dengan mudah. Orang tua juga memiliki peran krusial dalam proses ini, karena mereka dapat membantu menjaga konsistensi dan mengintegrasikan nilai-nilai keluarga dalam pembelajaran tersebut.

Menurut Ambar Restika Suryandaru, seorang Dosen Psikologi/Psikolog Pendidikan, edukasi seksual pada anak SD usia 10-12 tahun haruslah disesuaikan dengan budaya dan nilai-nilai lokal. Anak-anak pada usia ini masih sangat tertarik dengan media pembelajaran yang interaktif dan visual. Hal ini penting agar informasi yang disampaikan dapat diterima dengan baik oleh mereka. Dalam proses pembelajaran, penting untuk memberikan ruang bagi pertanyaan dan diskusi, sehingga anak-anak dapat mengungkapkan pemahaman mereka dan mengatasi ketidaknyamanan yang mungkin muncul. Selain itu, penting juga untuk memberikan contoh-contoh positif yang relevan dengan situasi sehari-hari serta menghindari penggunaan bahasa yang sulit atau istilah teknis yang

sulit dipahami oleh anak-anak. Pembahasan mengenai batasan privasi tubuh dan keselamatan diri juga harus menjadi bagian integral dari edukasi seksual ini, disesuaikan dengan tahap perkembangan fisik dan emosional anak-anak.

Penulis melakukan wawancara dengan lima murid Sekolah Dasar dari provinsi-provinsi yang berbeda, termasuk Bengkulu, Papua Barat, Jawa Timur, DKI Jakarta, dan Jawa Tengah. Hasil wawancara menunjukkan bahwa mereka merasa kurang mendapatkan edukasi mengenai pelecehan seksual baik dari sekolah maupun orang tua. Mereka juga mengaku belum sepenuhnya memahami apa yang dimaksud dengan pelecehan seksual dan bagaimana cara menghadapi situasi tersebut jika terjadi. Dari kesimpulan wawancara ini, penulis menyadari urgensi pentingnya memberikan edukasi seksual sejak dini agar anak-anak dapat lebih memahami dan mengantisipasi potensi bahaya tersebut, serta dapat bertindak dengan tepat jika menghadapi situasi yang tidak diinginkan.

Dalam menghadapi pertanyaan sensitif, kita orang tua harus bersikap tenang, jujur, dan memberikan dukungan emosional untuk membantu anak-anak merasa nyaman dan percaya diri. Dengan pendekatan yang ramah dan mendukung ini, diharapkan anak-anak dapat mengerti edukasi seksual tanpa menimbulkan kecemasan atau kebingungan, misalkan dengan cara

berbicara santai tetapi tetap menyampaikan edukasi yang benar sehingga anak merasa nyaman dan percaya diri.

c. Studi literatur

Berdasarkan studi literatur, tercatat peningkatan kasus pelecehan seksual sebesar 8,95% pada tahun 2022, menurut data dari Kementerian PPPA. Penelitian kualitatif yang relevan dilakukan oleh Revaldi et al. (2020), berfokus pada perancangan buku ilustrasi untuk edukasi seks bagi anak-anak usia 7 hingga 10 tahun. Penelitian ini bertujuan untuk mendukung para orang tua dan orang dewasa dalam menyampaikan pemahaman dan pendidikan seks kepada anak-anak, dengan harapan dapat mencegah kejahatan seksual. Buku tersebut dirancang untuk mengajarkan anak-anak tentang perbedaan gender, organ reproduksi, makna pernikahan, tanggung jawab keluarga, serta bagaimana menjalin pertemanan yang sehat.

Metode penelitian yang diterapkan dalam studi ini mencakup beberapa langkah penting. Pertama, pengumpulan data terkait pendidikan seks dari UNICEF dan KPAI dilakukan untuk mendapatkan gambaran yang komprehensif tentang situasi saat ini. Selanjutnya, analisis dilakukan terhadap berbagai tingkat edukasi ada beberapa yang perlu diajarkan kepada anak-anak sesuai dengan umur mereka. Observasi juga dilakukan untuk memahami kebutuhan orang tua dalam memberikan pemahaman seks kepada anak-anak mereka. Selain itu, evaluasi dilakukan untuk menentukan media yang paling efektif dalam menyampaikan informasi

tentang seks kepada anak-anak. Penelitian ini juga menyoroti pentingnya menggunakan buku sebagai alat bantu untuk membiasakan anak membaca. Media cetak seperti poster, stiker, tempat makan, dan alat tulis digunakan untuk mempromosikan produk secara langsung atau pada acara seminar tentang edukasi seksual atau pelecehan seksual, memastikan penyebaran informasi yang luas dan efektif.

Define

Tahap *define* adalah proses identifikasi dan penentuan masalah berdasarkan data yang telah dikumpulkan. Setelah mengidentifikasi masalah, data yang sudah diperoleh kemudian direduksi dan disajikan. Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu Dosen Psikologi/Psikolog Pendidikan, peneliti melaporkan memberikan edukasi seksual kepada anak-anak sekolah dasar, pendekatan holistik dapat diimplementasikan. Hasil dari proses reduksi data ini menghasilkan kesimpulan sebagai berikut:

1. Perlu dikembangkan materi edukasi yang sesuai dengan tingkat pemahaman anak, menggunakan bahasa sederhana dan contoh-contoh positif yang sesuai dengan perkembangan mereka.
2. Keterlibatan orang tua juga menjadi kunci, dengan melibatkan mereka dalam proses pembelajaran untuk memastikan konsistensi dan mengatasi pertanyaan atau kebingungan anak.
3. Selain itu, pendekatan edukasi perlu disesuaikan dengan budaya dan nilai-nilai lokal, meningkatkan relevansi informasi. Mengadopsi

pendekatan interaktif, seperti diskusi kelompok dan kegiatan berbasis permainan, dapat membuat pembelajaran lebih menyenangkan dan mudah dipahami.

4. Penting juga memberikan pelatihan kepada pendidik dan orang tua dalam menanggapi pertanyaan sensitif anak dengan bijak dan mendukung. Mendorong anak-anak untuk bertanya dan berdiskusi, serta melakukan evaluasi berkala terhadap efektivitas materi dan pendekatan pembelajaran, dapat memastikan bahwa edukasi seksual tetap relevan dan diterima secara positif oleh anak-anak sekolah dasar.

Berikut adalah Tabel 3.1 yang menyajikan hasil identifikasi masalah berdasarkan analisis data yang telah dilakukan. Tabel ini merangkum hasil berbagai temuan dari observasi, wawancara, dan studi literatur yang dilakukan untuk merancang buku Pop Up sebagai media edukasi tentang pelecehan seksual. Setiap masalah yang diidentifikasi disusun untuk memberikan gambaran yang jelas tentang isu-isu yang perlu diperhatikan dan diselesaikan dalam proses pengembangan materi edukasi ini.

Tabel 3. 1 Hasil Identifikasi Masalah

Kategori	Hasil
Observasi	Dari hasil observasi di SDN Bedali 5, diperoleh informasi mengenai kondisi sekolah, termasuk lingkungan, interaksi antara siswa dan guru, serta potensi risiko atau kebijakan terkait pelecehan seksual. Observasi ini

	dilakukan dengan mengunjungi sekolah dan mengamati berbagai aktivitas di lingkungan sekolah, serta melakukan wawancara dengan salah satu pendidik di SDN Bedali 5 Lawang. Berdasarkan observasi tersebut, dapat disimpulkan bahwa siswa lebih menyukai metode pembelajaran yang melibatkan interaksi aktif dan didukung dengan visual-visual yang menarik.
Wawancara	Peneliti mewawancarai pendidik di SDN Bedali 5 Lawang pada 10 November 2023, yang mengungkapkan bahwa banyak kasus pelecehan seksual di Indonesia mungkin tidak disadari terjadi pada siswa, dan media pembelajaran tentang topik ini belum tersedia. Pendidik juga menyebutkan bahwa anak usia 10-12 tahun dapat menangani informasi lebih kompleks dan membaca buku dengan teks. Dosen Psikologi Ambar Restika Suryandaru, S. Psi, M. Psi, menekankan pentingnya bahasa yang sederhana dan suasana yang nyaman untuk edukasi seksual anak. Orang tua perlu terlibat dalam proses ini untuk memastikan konsistensi dan integrasi nilai keluarga. Edukasi harus sesuai dengan budaya lokal dan

	menggunakan media interaktif serta visual. Diskusi dan contoh positif penting dalam pembelajaran, serta penggunaan bahasa yang mudah dipahami oleh anak-anak. Penulis juga mewawancarai lima siswa dari berbagai provinsi, yang merasa kurang mendapatkan edukasi tentang pelecehan seksual dan belum sepenuhnya memahami topik tersebut. Hasil ini menegaskan kebutuhan akan edukasi seksual yang tepat sejak dini, dengan pendekatan yang ramah dan mendukung untuk membantu anak-anak merasa nyaman dan percaya diri.
Studi Literatur	Berdasarkan studi literatur, kasus pelecehan seksual meningkat sebesar 8,95% pada tahun 2022 menurut data Kementerian PPPA. Penelitian kualitatif oleh Revaldi et al. (2020) berfokus pada perancangan buku ilustrasi untuk edukasi seksual anak usia 7 hingga 10 tahun. Penelitian ini bertujuan membantu orang tua dan pengasuh dalam memberikan pemahaman tentang seks untuk mencegah kejahatan seksual. Buku tersebut mengajarkan anak-anak tentang perbedaan gender, organ reproduksi, makna pernikahan, tanggung jawab keluarga, dan pertemanan yang sehat. Metode penelitian

	meliputi pengumpulan data dari UNICEF dan KPPI, analisis tingkat edukasi yang sesuai usia, observasi kebutuhan orang tua, dan evaluasi efektivitas media penyampaian. Penelitian ini juga menekankan penggunaan buku dan media cetak seperti poster dan stiker untuk mempromosikan edukasi seksual secara luas.
Kesimpulan	1. Materi edukasi perlu disesuaikan dengan pemahaman anak, menggunakan bahasa yang sederhana dan contoh yang relevan dengan perkembangan mereka. 2. Keterlibatan orang tua sangat penting untuk memastikan konsistensi dan membantu anak mengatasi kebingungan selama proses pembelajaran. 3. Edukasi harus sesuai dengan budaya lokal dan nilai-nilai masyarakat, menggunakan pendekatan interaktif seperti diskusi kelompok dan permainan untuk meningkatkan pemahaman dan keterlibatan anak. 4. Pelatihan untuk pendidik dan orang tua diperlukan untuk menangani pertanyaan sensitif dengan

	bijak, serta evaluasi berkala penting untuk memastikan materi tetap relevan dan diterima anak-anak.
--	---

3.1.2 Pemecahan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah disimpulkan. Sebagai respons terhadap masalah ini, salah satu solusi (*ideate*) yang diusulkan adalah merancang buku Pop Up sebagai media edukasi mengenai pelecehan seksual untuk anak-anak di sekolah dasar. Buku Pop Up ini bertujuan untuk menyalurkan informasi yang tepat dan menarik bagi anak-anak, sehingga mereka dapat lebih memahami dan mengenali situasi berbahaya serta mengetahui cara melindungi diri mereka sendiri.

Dengan membuat buku Pop Up untuk meningkatkan kesadaran tentang pelecehan seksual di kalangan siswa sekolah dasar menjadi sebuah solusi. Buku ini dirancang dengan berbagai jenis visualisasi agar anak-anak mudah menangkap atau memahami permasalahan seksual. Gambar-gambar ini disesuaikan dengan target audiens, khususnya siswa sekolah dasar. Untuk menentukan gaya desain karakter, ditentukan dari hasil observasi yang telah dilakukan. Menggunakan bahasa Indonesia yang sederhana agar lebih mudah dipahami, serta menggunakan palet warna yang cerah untuk menarik minat membaca anak.

3.2 Perancangan

3.2.1 Konsep Perancangan

Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan dan memperkenalkan buku Pop Up sebagai alat pendidikan kreatif tentang pelecehan seksual bagi anak-anak sekolah dasar. Buku ini dirancang dengan cermat, menggabungkan elemen visual yang menarik dengan cerita pendek yang mudah dipahami oleh anak-anak. Buku Pop Up ini menyampaikan konsep penting seperti batasan pribadi, perbedaan antara kontak yang baik dan buruk, serta cara menghadapi situasi berbahaya. Desain karakter dalam buku ini mencerminkan keberagaman dan inklusi, sementara bahasanya disesuaikan dengan tingkat pemahaman siswa sekolah dasar untuk memastikan pesan tersampaikan dengan sederhana dan jelas. Palet warna cerah dipilih untuk menarik perhatian anak-anak dan menciptakan suasana yang positif.

Buku pop-up ini selain bertujuan untuk memberikan pengetahuan, juga merangsang partisipasi aktif anak dalam pembelajaran. Melalui desain interaktif, diharapkan anak-anak dapat lebih mudah memahami konsep-konsep tersebut dan mempelajari keterampilan yang diperlukan untuk melindungi diri. Melalui pendekatan inovatif ini, diharapkan buku pop-up menjadi alat yang efektif untuk mendukung pendidikan pelecehan seksual di kalangan siswa sekolah dasar.

Dalam perancangan media utama ini, buku pop-up akan dibuat dengan ukuran kertas 25 x 25 cm dari bahan artcarton 310 gsm. Desain buku akan memanfaatkan media digital dan teknik pop-up untuk menyederhanakan proses pencetakan. Penggunaan kertas akan mempermudah produksi karena kertas mudah ditemukan di perpustakaan atau toko buku, mempermudah akses dan produksi.

Selain itu, kertas juga mudah untuk dibawa dan disimpan, menjadikannya bahan yang praktis untuk digunakan. Memanfaatkan buku sebagai media dapat mendorong anak-anak untuk membaca secara berkelanjutan. Kertas juga memiliki sifat tahan lama dan awet jika disimpan dengan baik dan tidak terkena air.

- **Isi Buku Pop Up**

buku Pop ini terbagi menjadi 16 halaman termasuk cower depan dan belakang, yaitu:

- a. **Bagian Pertama**

Pada bagian pertama terdapat ilustrasi buku dan ilustrasi tom juga tia yang akan menemani belajar bersama di buku ini dengan judul “RAHASIA TUBUH KITA”

- b. **Bagian Kedua**

Ilustrasi Tom yang menjelaskan anatomi tubuh yang ada di dalam tubuh kita

- c. **Bagian Ketiga**

Pada bagian ini terdapat ilustrasi Tom & Professor pico yang akan menjelaskan sesuatu yang penting yaitu pubertas dan juga perubahan-perubahan yang akan terjadi pada tubuh kita

- d. **Bagian Keempat**

Pada bagian ini terdapat ilustrasi Tom dan Tia yang menjelaskan bahwa kita harus bisa menjaga diri agar terhindar dari pelecehan seksual. Disini Professor Pico menjelaskan apa tentang pelecehan seksual dan pentingnya memahami arti pelecehan seksual

- e. **Bagian Kelima**

Dihalaman ini akan menjelaskan bagian-bagian tubuh mana yang boleh dan tidak boleh di sentuh orang lain, materi ini sangat penting agar kita terhindar dari pelecehan seksual.

f. **Bagian Keenam**

Pada halaman 9 kita di ajarkan untuk belajar melindungi diri sendiri, dalam halaman tersebut terdapat beberapa gambar contoh kasus-kasus orang dengan berniat jahat terhadap kita, dan bagaimana solusinya jika kita bertemu dengan orang-orang tersebut. Terdapat penjelasan singkat tentang isi buku Pop Up pada bagian terakhir.

• **Style Ilustrasi**

Desain buku ini unik karena mengintegrasikan ilustrasi bergaya realistis dengan elemen kartun, sehingga sesuai dengan preferensi target pasar anak-anak. Penggunaan teknik pop-up dan ilustrasi yang menarik tidak hanya memudahkan anak-anak dalam memahami isi buku tetapi juga membantu mereka mengingat pembelajaran yang disampaikan dengan lebih efektif. Proses penciptaan ilustrasi menggabungkan metode manual dengan teknologi digital, di mana penulis memanfaatkan Adobe Photoshop dan kuas digital. Tahapan mulai dari sketsa awal, pembuatan garis, pewarnaan, hingga pengarsiran dan penyelesaian latar belakang, semuanya dilakukan dengan hati-hati untuk memastikan bahwa setiap halaman

buku tidak hanya informatif tetapi juga menyenangkan dan menarik, sehingga meningkatkan minat baca dan interaksi anak-anak dengan materi.



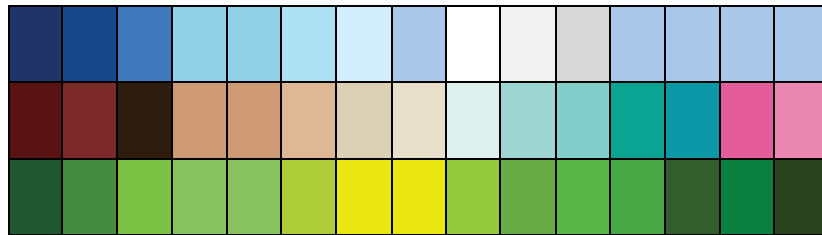
Gambar 3.2 Style Ilustrasi Yang Digunakan
Sumber: Dokumen Penulis

- **Bahan**

Buku Pop Up ini menggunakan bahan kertas art cartoon 260 GSM untuk bagian background, memberikan dukungan yang kokoh dan tampilan visual yang menarik. Bagian yang dibuat Pop Up menggunakan kertas art paper 310 GSM, yang lebih tebal dan kuat, sehingga elemen-elemen yang timbul dapat berdiri tegak dan tahan lama. Selain itu, buku ini dilengkapi dengan hardcover yang melindungi seluruh bagian isi buku, memastikan bahwa buku tetap awet dan terlindungi dari kerusakan selama digunakan oleh anak-anak.

- **Warna**

Desain ini menggunakan palet warna bernuansa cerah yang secara efektif menarik perhatian dan membangkitkan minat untuk membaca. Penggunaan palet warna ini terinspirasi dari gambar-gambar referensi yang digunakan.



Gambar 3.3 Palet warna yang digunakan
Sumber: Dokumen Penulis

- **Tipografi**

Buku Pop Up ini menggunakan jenis font Bakso Sapi digunakan sebagai judul utama dan Poppins digunakan sebagai isi dari buku keduanya merupakan sans serif. Font ini cocok dalam menarik perhatian pembaca dari berbagai usia, baik tua maupun muda.



Gambar 3.4 Font Judul Utama
Sumber: Dokumen Penulis



Gambar 3.5 Font Bagian Isi
Sumber: Dokumen Penulis

3.2.2 Proses Perancangan

Pada tahap *prototype*, perancangan buku pop-up mengenai pelecehan seksual untuk siswa sekolah dasar menggunakan pendekatan design thinking. Metode ini mencakup proses empathize, define, ideate, prototype, dan test. Pendekatan ini sangat sesuai untuk mengembangkan buku Pop Up yang ditujukan bagi anak-anak di sekolah dasar. Proses perancangan ini untuk menghasilkan buku Pop Up yang memenuhi kebutuhan pendidikan siswa sekolah dasar. Berikut adalah beberapa langkah yang direncanakan dalam proses pembuatan buku Pop Up sebagai materi edukasi tentang pelecehan seksual untuk anak di sekolah dasar:

- **Sinopsis**

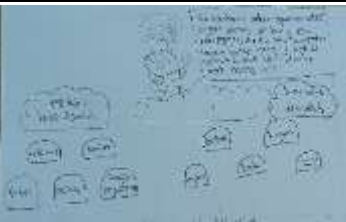
Buku Pop Up "RAHASIA TUBUH KITA" adalah media edukasi yang mengajarkan tentang anatomi tubuh, pubertas, dan pentingnya menjaga diri dari pelecehan seksual. Dengan karakter Tom, Tia, dan Professor Pico, buku ini menjelaskan perubahan tubuh pada laki-laki dan perempuan, serta cara melindungi diri dari pelecehan seksual melalui ilustrasi yang menarik dan informatif. Setiap halaman dirancang untuk memberikan pengetahuan penting dengan cara yang

mudah diterima oleh anak dibawah umur, ditutup dengan ringkasan dari Professor Pico yang menegaskan pentingnya informasi yang disampaikan.

- **Sketsa**

Sketsa berfungsi sebagai *Prototype* visual lengkap pertama. diproduksi dengan cepat dan tanpa banyak memperhatikan tata letak atau bahkan estetika detail. Pada tahap awal ini, memindahkan dan mengganti berbagai hal menjadi lebih mudah karena penerapan sketsa naratif menjadi visual.

Halaman	Penjelasan	Sketsa
Cover	Ilustrasi buku dan efek-efek misteri dengan judul “RAHASIA TUBUH KITA”	
Halaman 1	Ilustrasi seorang professor pico yang akan menemani kita menjelajahi rahasia tubuh kita	
Halaman 2	Ilustrasi Tom yang menjelaskan anatomi tubuh yang ada di dalam tubuh kita	

Halaman 3	Pada halaman ini terdapat ilustrasi Tia & Professor pico yang akan menjelaskan sesuatu yang penting yaitu pubertas	
Halaman 4	Terdapat Ilustrasi laki-laki/ Tom yang menjelaskan perubahan-perubahan yang akan terjadi pada tubuh laki-laki	
Halaman 5	Lalu di halaman berikutnya yaitu halaman 5 terdapat ilustrasi perempuan/ Tia yang akan menjelaskan perubahan-perubahan yang akan terjadi pada tubuh perempuan	
Halaman 6	Pada halaman ini terdapat ilustrasi Tom dan Tia yang menjelaskan bahwa kita harus bisa menjaga diri agar terhindar dari pelecehan seksual.	
Halaman 7	Disini ilustrasi Professor Pico menjelaskan apa yang di maksud dengan pelecehan seksual, dan seberapa penting kita memahami arti pelecehan seksual.	
Halaman 8	Dihalaman ini akan menjelaskan bagian-bagian tubuh yang boleh dan tidak boleh di sentuh orang asing, materi ini sangat penting agar kita terhindar dari pelecehan seksual.	

Halaman 9	Pada halaman 9 kita di ajarkan untuk belajar melindungi diri sendiri, dalam halaman tersebut terdapat beberapa gambar contoh kasus-kasus orang dengan berniat jahat terhadap kita, dan bagaimana solusinya jika kita bertemu dengan orang-orang tersebut.	
Halaman 10	Pada bagian penutup atau cover belakang terdapat ilustrasi professor pico yang menjelaskan isi tentang buku rahasia tubuh kita	

Tabel 3.2 Tabel Sketsa

- **Eksekusi Visual**

Eksekusi visual adalah tahap terakhir dalam proses perancangan buku pop-up. Pada tahap ini, sketsa layout dikembangkan menjadi desain buku pop-up yang siap untuk dicetak. Desainer akan menyempurnakan aspek visual dari desain, termasuk ukuran, warna, dan tata letak. Elemen tambahan seperti ilustrasi, fotografi, dan tipografi juga akan ditambahkan pada tahap ini. Tujuan dari eksekusi visual adalah untuk menciptakan desain buku Pop Up yang lebih jelas dan dapat dipahami oleh anak-anak.

- **Line Art**

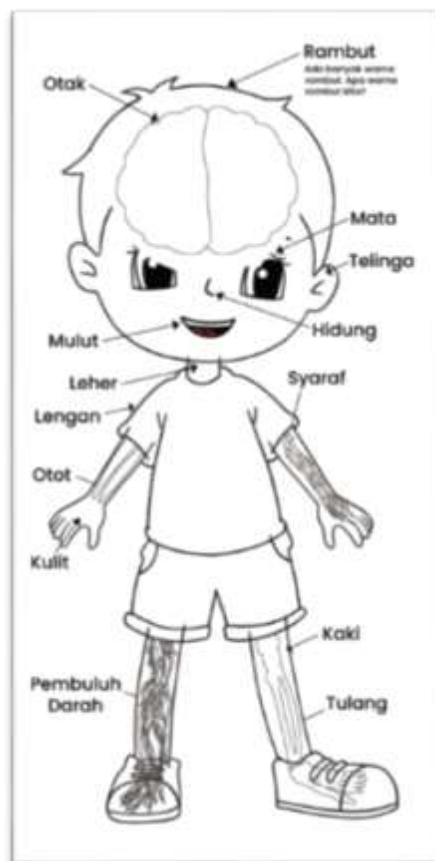
Berikut merupakan hasil line art dari buku Pop Up “Rahasia Tubuh Kita”:



Gambar 3.6 Line Art Cover Depan & Belakang Buku Pop Up
Sumber: Dokumentasi penulis



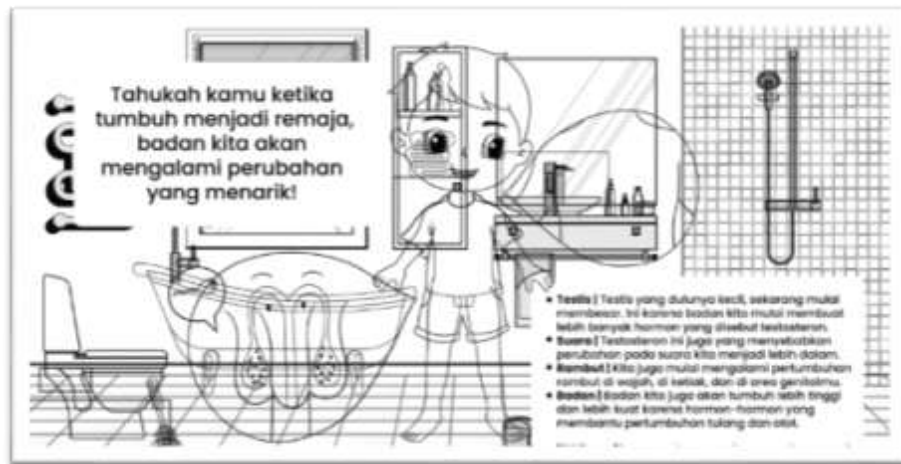
Gambar 3.7 Line Art Halaman 1 buku Pop Up
Sumber: Dokumentasi penulis



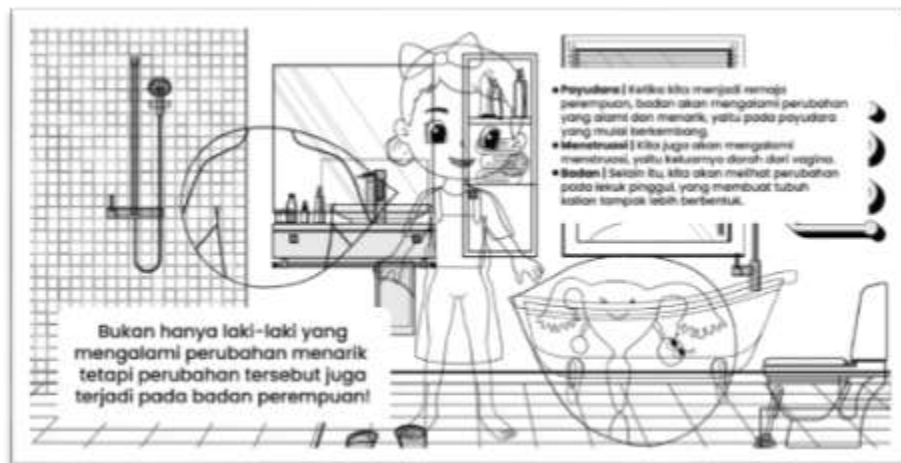
Gambar 3.8 Line Art Halaman 2 buku Pop Up
Sumber: Dokumentasi penulis



Gambar 3.9 Line Art Halaman 3 buku Pop Up
Sumber: Dokumentasi penulis



Gambar 3.10 Line Art Halaman 4 buku Pop Up
Sumber: Dokumentasi penulis



Gambar 3.11 Line Art Halaman 5 buku Pop Up
Sumber: Dokumentasi penulis



Gambar 3.12 Line Art Halaman 6 buku Pop Up
Sumber: Dokumentasi penulis

- **Coloring**

Berikut merupakan hasil Coloring dari buku Pop Up “Rahasia Tubuh Kita”:



Gambar 3.16 Coloring Cover Depan & Belakang Buku Pop Up
Sumber: Dokumentasi penulis



Gambar 3.17 Coloring Halaman 1 buku Pop Up
Sumber: Dokumentasi penulis



Gambar 3.18 Coloring Halaman 2 buku Pop Up
Sumber: Dokumentasi penulis



Gambar 3.19 Coloring Halaman 3 buku Pop Up
Sumber: Dokumentasi penulis



Gambar 3.20 Coloring Halaman 4 buku Pop Up
Sumber: Dokumentasi penulis



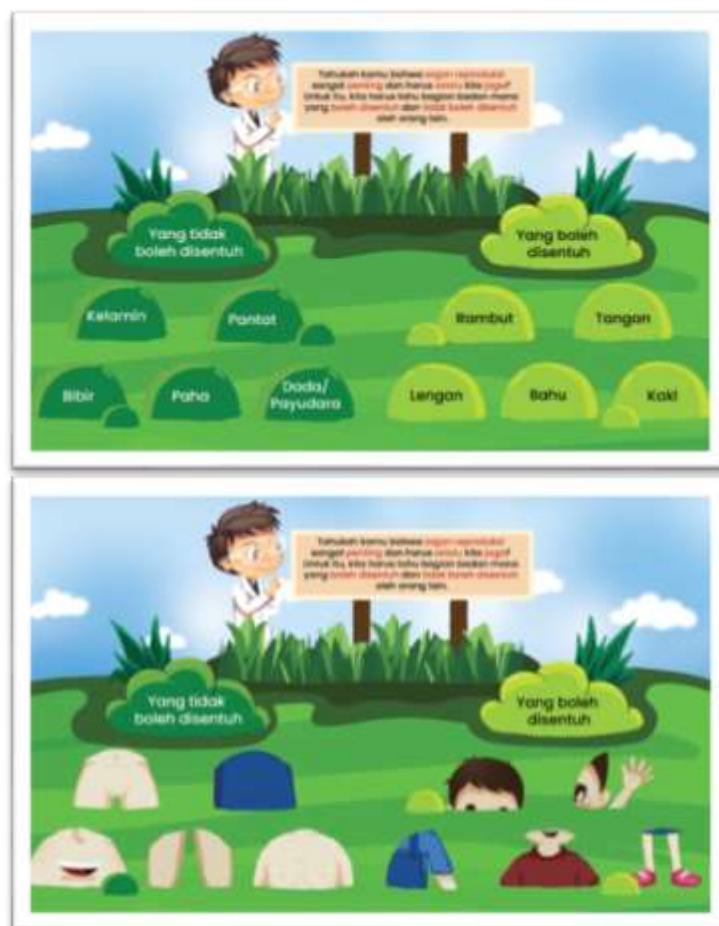
Gambar 3.21 Coloring Halaman 5 buku Pop Up
Sumber: Dokumentasi penulis



Gambar 3.22 Coloring Halaman 6 buku Pop Up
Sumber: Dokumentasi penulis



Gambar 3.23 Coloring Halaman 7 buku Pop Up
Sumber: Dokumentasi penulis



Gambar 3.24 Coloring Halaman 8 buku Pop Up
Sumber: Dokumentasi penulis



Gambar 3.25 Coloring Halaman 9 buku Pop Up
Sumber: Dokumentasi penul

3.3 Rancangan Pengujian

Dalam penerapan desain buku pop-up sebagai media edukasi tentang pelecehan seksual untuk siswa sekolah dasar, dua jenis validator relevan diuji. Pertama, validator media, yang memiliki keahlian dalam desain, ilustrasi, dan visual, bertugas menilai kesesuaian buku dengan tujuan desain. Kedua, validator materi, yaitu guru yang berhubungan langsung dengan topik penelitian, mengevaluasi kesesuaian dokumen dengan tujuan pembelajaran dan efektivitas pembelajaran bagi anak. Evaluasi dilakukan dengan mengumpulkan hasil kuesioner.

Lembar validasi untuk ahli media

Ket:

1. Sangat Kurang
2. Kurang
3. Cukup
4. Baik
5. Baik Sekali

No	Kriteria Penilaian	Skor				
		1	2	3	4	5
Aspek Media						
1	Kejelasan cover dan judul dengan isi buku					
2	Keterbacaan judul buku					
3	Isi pengenalan mengenai konten buku					
4	Kecocokan ukuran buku untuk siswa					
5	Kualitas kertas dan pencetakan					
Aspek kemenarikan						
6	Keberadaan karakter yang menarik dan mudah diingat oleh anak-anak.					
7	Konsistensi karakter					
8	Pemilihan font dan warna					
9	Kemenarikan ilustrasi					
10	Alur cerita yang memikat dan membuat anak-anak ingin terus membaca					
11	Kreativitas dalam penyajian materi					
12	Kemenarikan layout design					
13	Daya tarik visual secara keseluruhan					
14	Proporsi ilustrasi sebagai hiburan dan pelajaran					
15	Konsistensi dan harmoni penggunaan warna					
Aspek kesesuaian						
16	Penyajian ilustrasi yang disajikan					
17	Keselaran antara konten dan aktivitas					
18	Kesesuaian konten dengan tema edukasi tentang pelecehan seksual					

16	Penyajian ilustrasi yang disajikan					
17	Keselarasan antara konten dan aktivitas					
18	Kesesuaian konten dengan tema edukasi tentang pelecehan seksual					
19	Sejauh mana pesan edukasi dapat dipahami dengan jelas oleh anak-anak					
20	Kesesuaian gambar ilustrasi, narasi, dan meteri					
Penutup						

Tabel 3.4 Lembar Validasi Ahli Materi